Jurnal Common | Volume 3 Nomor 2 | Desember 2019

Website: https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common
DOI Jurnal: https://doi.org/10.34010/common
DOI Artikel: https://doi.org/10.34010/common.v3i2.2594

ECO LEARNING CAMP, WISATA PENDIDIKAN BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP

Santi Susanti[1], Henny Sri Mulyani[2]

[1,2] Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21 Jawa Barat 45363

E-mail:
santi.susanti@unpad.ac.id

Abstract

This paper aims to describe the Eco Learning Camp endeavors in building individual awareness to care for the environment through environmental-based value education. Efforts to build awareness about the environment must be carried out, considering the quality of environment conditions significantly decreased. Extreme temperature changes and global warming are the real conditions we felt these days. Many ways can be done to instill this awareness. One of them is to educate people with value education, which is taken by the Eco Learning Camp managed by Yayasan Sahabat Lingkungan Hidup (The Friends of the Environment Foundation). Through a descriptive qualitative method with a case study approach, data collection is done through interviews with informants, observation and literature review. The results showed, through a series of designed activities, Eco Camp delivered knowledge about the environment in the form of practical informal education so that participants directly felt what the activities were like. Activities carried out include ecological lifestyle, group games, building motivation, farming, and other activities, delivered in a fun way with a lead of a guide. The conclusions are educational tourism in Eco Camp provides cognitive, affective and psychomotor impacts on participants, especially children who attend education. Cultivating ecological life habits, internalized in participants are motivated to carry out activities related to ecological lifestyles, such as not littering or bringing their drinking water bottle to school rather than carrying mineral bottled drinking water.
***Keywords**: Educational Tourism, Values Education, Preserving The Environment*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan upaya *Eco Learning Camp* dalam membangun kesadaran individu untuk peduli pada lingkungan hidup melalui pendidikan nilai berbasis lingkungan hidup. Upaya membangun kesadaran peduli lingkungan hdiup penting dilakukan, mengingat kondisi lingkungan hidup saat ini sudah menunjukkan penurunan kualitas yang cukup signifikan. Dampak yang paling dirasakan adalah perubahan suhu yang ekstrem dan pemanasan global. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan kesadaran tersebut. Salah satunya melalui jalur pendidikan nilai, yang ditempuh oleh *Eco Learning Camp* atau rumah belajar lingkungan hidup yang dikelola oleh Yayasan Sahabat Lingkungan Hidup. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan, observasi dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan, melalui serangkaian aktifitas yang dirancangnya, *Eco Camp* memberikan pengetahuan tentang lingkungan hidup dalam bentuk pendidikan informal praktis sehingga peserta merasakan langsung seperti apa kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain pola hidup ekologis, permainan kelompok, membangun motivasi, bercocok tanam, serta aktifitas lainnya, yang dilakukan secara menyenangkan dengan bantuan pemandu. Simpulan dari penelitian ini adalah wisata pendidikan di *Eco Camp* berupa pendidikan nilai berbasiskan lingkungan hidup memberikan dampak secara kognitif, afeksi dan psikomotorik pada diri peserta, terutama anak-anak yang mengikuti pendidikan. Penanaman kebiasaan hidup ekologis, terinternalisasi dalam diri peserta termotivasi untuk melakukan aktifitas yang berkaitan dengan gaya hidup ekologis, seperti tidak membuang sampah sembarangan atau membawa air minum dalam botol minum sendiri ke sekolah daripada membawa air minum dalam kemasan.
Kata kunci: Wisata Pendidikan, Pendidikan Nilai, Melestarikan Lingkungan Hidup

Website: https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common
DOI Jurnal: https://doi.org/10.34010/common
DOI Artikel: https://doi.org/10.34010/common.v3i2.2594

1. Pendahuluan

Berkurangnya kualitas lingkungan hidup saat ini, merupakan konsekuansi logis dari pembangunan yang kurang memerhatikan dampaknya bagi lingkungan hidup. Perubahan iklim dan pemanasan global merupakan efek yang paling dirasakan saat ini. Suhu yang berubah secara ekstrem serta tidak jelasnya pergantian musim di Indonesia, dirasakan sejak lama dan masih berlangsung hingga kini. Dampak tersebut dapat mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga perlu dilakukan upaya pengelolaan lingkungan untuk mencegah kerusakan semakin meluas agar kualitas lingkungan hidup tidak menurun terus menerus.

Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup penting dimiliki oleh setiap individu, karena kita tidak bisa mengandalkan satu pihak untuk menjaga lingkungan tetap lestari, karena upaya pelestarian akan lebih tepat sasaran jika semua pemangku kepentingan ikut serta dalam upaya tersebut.

Niat saja tidak cukup untuk mewujudkan keinginan melestarikan lingkungan hidup. Perlu upaya nyata untuk merealisasikannya. Salah satunya dengan melakukan gerakan lingkungan hidup, yaitu suatu upaya penyelamatan lingkungan hidup, yang muncul dari kesadaran akan kondisi lingkungan hidup saat yang sedang krisis. Gerakan lingkungan hidup adalah gerakan terbesar di dunia dengan lebih dari dua juta lembaga yang aktif dalam lingkungan hidup. Gerakan lingkungan hidup memiliki tiga bentuk, yakni advokasi, aksi nyata dan edukasi. *Eco Learning Camp* yang didirikan oleh Yayasan Sahabat Lingkungan Hidup memilih bentuk edukasi sebagai cara membangun kesadaran individu untuk memelihara lingkungan hidup. *Eco Camp* menawarkan wisata pendidikan bagi para pengunjungnya untuk belajar memahami betapa pentingnya menjaga lingkungan hidup dengan baik.

Wisata pendidikan merupakan suatu program pariwisata yang mengajak pesertanya melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait lokasi yang dikunjungi (Rodger 1998, 28). Wisata pendidikan memadukan konsep pendidikan nonformal dan hiburan sehingga ada pengalaman berharga yang diperoleh wisatawan usai berkunjung ke suatu tempat.

Dengan mengikuti wisata pendidikan, wisatawan memiliki kesempatan memeroleh pengetahuan sekaligus pengalaman baru selain mendapatkan kesenangan di tempat wisata. Wisata pendidikan dapat diikuti oleh individu maupun kelompok ke suatu tempat dengan tujuan mendapatkan pengalaman dan pembelajaran. Ritchie (2003) melihat wisata pendidikan sebagai sebuah produk, proses, dan fungsi. Sebagai sebuah produk, penekanannya pada hasil dari pengalaman belajar dan sebagai suatu proses atau fungsi, fokusnya pada cara untuk mencapai tujuan.

Wisata pendidikan termasuk wisata alternatif dan wisata minat khusus yang menawarkan pengalaman berbeda kepada wisatawan, diantaranya ekowisata, wisata sejarah, wisata pedesaan/pertanian, pertukaran pelajar antarinstitusi pendidikan, wisata studi banding, kegiatan universitas dalam dan luar negeri, dan kegiatan *study tour* sekolah (Saepudin, 2019). Destinasi wisata pendidikan bisa berupa daerah dengan kekayaan alam ataupun keunikan hasil buatan manusia (Sharma, 2015).

Lebih lanjut Sharma (2015: 14-15) menjelaskan, agar bermanfaat, wisata pendidikan perlu menerapakan prinsip-prinsip berikut:

Website: https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common
DOI Jurnal: https://doi.org/10.34010/common
DOI Artikel: https://doi.org/10.34010/common.v3i2.2594

a. Faktor lingkungan (*environmental factors*); berupa suasana atau lingkungan belajar yang mendukung aktvitas wisata, yang terdiri dari lingkungan fisik berupa alam yang asri, lingkungan yang bersih jauh dari polusi dan sampah serta lingkungan sosial, berupa sikap masyarakat terhadap wisatawan dan lingkungan wisata.
b. Keikutsertaan (*engagement*); Keikutsertaan wisatawan merupakan inti dari wisata pendidikan. Partisipasi aktif wisatawan akan mempermudah proses belajar dan mempercepat penyerapan ilmu dan pesan yang disampaikan agar dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
c. Eksplorasi (*exploration*); Eksplorasi memberikan pembelajaran secara langsung kepada wisatawan mengenai suatu tempat. Dengan eksplorasi, wisatawan dapat lebih menggali informasi yang mereka butuhkan, dengan melihat langsung objek tersebut di lapangan. Namun, sebelum melakukan kegiatan eksplorasi, terlebih dahulu dilakukan kegiatan pengarahan terhadap wisatawan. Pengarahan dilakukan untuk memberikan pengetahuan dasar, sedangkan eksplorasi akan memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih mendalam melalui pengalaman yang didapat di lapangan. (Saepudin, 2019).

Tulisan ini berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan upaya yang dilakukan *Eco Learning Camp* dalam menumbuhkan kesadaran individu akan pentingnya menjaga lingkungan hidup agar tetap lestari dan mencegah kerusakan yang lebih parah yang akan berdampak merugikan pada kehidupan manusia, kini dan masa mendatang.

2. Objek dan Metode Penelitian

Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk menggambarkan pendidikan nilai di Eco Camp dalam rangka menanamkan kepedulian terhadap lingkungan hidup berdasarka sudut pandang informan.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, serta kajian pustaka yang terkait dengan penelitian. Subjek penelitian ini adalah *Eco Camp* sebagai penyelenggara pendidikan lingkungan hidup yang bertujuan membangun kesadaran menjaga dan merawat lingkungan alam untuk mewujudkan hidup yang lebih baik dan lebih bersahabat dengan lingkungan. ini adalah aktivitas pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan di *Eco Camp*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sekilas *Eco Learning Camp*

Eco Learning Camp atau Rumah Belajar Lingkungan Hidup merupakan wahana untuk memberikan pendidikan nilai berwawasan lingkungan yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan melalui serangkaian aktifitas permainan dan pembiasaan. Dalam konteks pariwisata, *Eco Learning Camp* merupakan tempat yang menyelenggarakan wisata pendidikan kepada para pengunjungnya.

Cikal bakal *Eco Learning Camp* atau *Eco Camp* adalah *Spirit Camp* yang didirikan oleh Yayasan Sahabat Lingkungan Hidup pada tahun 2002. Yayasan Sahabat Lingkungan Hidup merupakan organisasi yang bersifat lintas agama dan lintas agama, yang didirikan oleh 12 individu yang memiliki kepedulian akan keberlangsungan lingkungan hidup bagi masa depan anak-anak. Mereka antara lain Martha Tilaar, Popong Otje Djunjunan dan akademisi

Website: https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common
DOI Jurnal: https://doi.org/10.34010/common
DOI Artikel: https://doi.org/10.34010/common.v3i2.2594

Ferry Sutrisna Wijaya. Spirit Camp didirikan sebagai bentuk kepedulian kepada anak-anak dan masa depan mereka. Dibangun di kawasan Ledeng, *Spirit Camp* menyediakan sejumlah aktivitas dan fasilitas untuk anak-anak dan remaja, agar mereka dapat bermain di alam terbuka. Aktivitas *Spirit Camp* sempat berpindah ke Kota Baru Parahyangan sebelum akhirnya pada tahun 2012 berlokasi di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Dago, Bandung. Tahun 2014, *Spirit Camp* bertransformasi menjadi *Eco Learning Camp* atau *Eco Camp*.

Eco Camp menyediakan berbagai fasilitas dan program pendidikan nilai berbasis lingkungan hidup. Aktivitas yang dikembangkan oleh *Eco Camp* adalah kegiatan pendidikan, konservasi, penelitian, pengembangan masyarakat, serta kegiatan kreatif lainnya yang berwawasan lingkungan. Sasarannya aktivitas adalah anak-anak dan orang dewasa, khususnya pelajar dan para guru sekolah.

Melalui tiga pilar, yaitu alam (*nature*), budaya (*culture*) dan sains (*science*). Para pendiri yayasan percaya bahwa pendidikan lingkungan dapat membangun kesadaran pada diri individu sejak dini dan memiliki efek jangka panjang dalam memelihara kelestarian lingkungan hidup.

Wisata pendidikan seperti di Eco Camp, menurut Thomas Frey dari Da Vinci Institute, di masa depan akan menjadi cara baru pendidikan. *Eco Camp* pun membangun hubungan dengan sponsor mulai dari individu hingga perusahaan, antara lain produk obat-obatan, minuman ringan, air kemasan, produk susu, produk es krim, produk kecantikan, produk garmen, manufaktur organik, produk tas, universitas, penerbit, dan lainnya.

3.2 Konsep Pendidikan Eco Learning Camp

Rumah belajar lingkungan hidup atau *Eco Learning Camp* adalah model pendidikan lingkungan hidup dengan materi kegiatan yang mencakup lingkungan hidup dalam arti luas, yaitu dimensi alam, sosial-budaya dan sains-teknologi dengan metode kegiatan permainan kelompok dan refleksi bersama, yang mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Tujuannya adalah menumbuhkan cinta serta tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan hidup (Widjaja, 2012: 289).

Konteks pembelajaran *Eco Learning Camp* adalah alam terbuka. Pendidikan nilai yang dilaksanakan bertujuan untuk membantu masyarakat menjadi manusia yang baik, sempurna, utuh, penuh, masyarakat bernilai dan lingkungan hidup yang bernilai, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan hidupnya (Widjaja, 2012: 289).

Pendidikan nilai di *Eco Learning Camp* merupakan pendidikan nonformal yang disampaikan melalui wacana lingkungan hidup dan alam yang diintegrasikan dengan pengetahuan mengenai sains dan budaya yang terkait sehingga memunculkan kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup dan alam sehingga terwujudnya partisipasi aktif untuk menjaga lingkungan hidup dan alam tersebut. Program pendidikan di *Eco Camp* berlandaskan pada alam, budaya dan ilmu pengetahuan.

Website: https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common
DOI Jurnal: https://doi.org/10.34010/common
DOI Artikel: https://doi.org/10.34010/common.v3i2.2594

Gambar 1. Pilar Program Edukasi *Eco Learning Camp*

Sumber : www.ecolearningcamp.org

Adapun nilai dasar yang ditanamkan dalam pendidikan lingkungan di *Eco Camp* terdiri dari integritas, semangat berbagi, tanggung jawab dan penghargaan.

Gambar 2. Nilai Dasar dalam Edukasi Eco Learning Camp

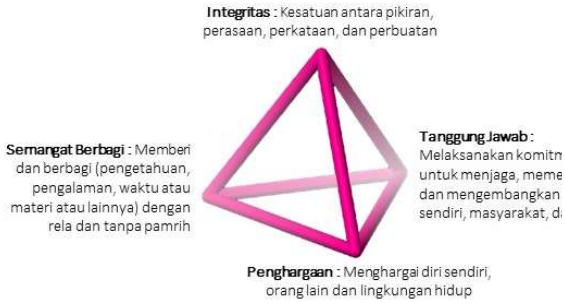

Sumber: www.ecolearningcamp.org

Pendidikan di Eco Camp bersifat multikultur dengan perspektif kosmologis, yaitu kita hanya satu alam semesta, tidak ada label agama, maupun label suku. Agama dan suku bukan lagi pembatas, karena menjadi lebih cair dengan pola membuka pikiran, membuka hati, tenang, dan lebih banyak mendengarkan.

3.3 Hubungan Pendidikan Nilai dan Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup merupakan proses pendidikan yang dilakukan untuk membantu masyarakat memiliki kesadaran, pengetahuan dan keterampilan untuk merawat, memanfaatkan dan mengembangkan lingkungan hidup dalam dimensi alam, sosial-budaya dan sains-teknologi, untuk kepentingan seluruh makhluk hidup dan alam semesta dengan menjaga kelestarian dan keutuhan alam ciptaan.

Pendidikan nilai adalah proses pendidikan yang dilakukan untuk membantu masyarakat untuk semakin menjadi manusia yang baik, sempurna, utuh, penuh serta bertanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan hidupnya.

Pendidikan lingkungan hidup mencakup pendidikan nilai yang merupakan bagian terpenting dari pendidikan lingungan hidup, karena manusialah yang harus dikembangkan agar menjadi manusia yang mau dan mampu ikut mengatasi krisis lingkungan hidup dan krisis nilai dengan cinta dan tanggung jawabnya. Makna pendidikan lingkungan hidup lebih luas daripada pendidkan nilai karena menyangkut pendidikan lingkungan hidup yang lebih luas, yaitu masalah lingkungan fisik/abiotik dan lingkungan biotik makhluk hidup yang bukan manusia.

3.4 Pendidikan Nilai dan Pembiasaan di Eco Camp

Metode pendidikan nilai di Eco Camp bermacam-macam. Metode ceramah, film, pemberian contoh, diberikan untuk membuka kesadaran peserta pendidikan Akan tetapi, salah satu yang dianggap penting adalah pembiasaan.

> "Jadi bukan memberitahu, bukan *ngajarin* tapi membiasakan atau

Website: https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common
DOI Jurnal: https://doi.org/10.34010/common
DOI Artikel: https://doi.org/10.34010/common.v3i2.2594

> ditubuhkan, harus sampai dilaksanakan secara fisik, yang di dapur juga matiin dulu kalau sadar. Semua tamu dan sebagainya harus mengikuti," ujar Ferry Sutrisna, pengelola Eco Camp.

Menurut Ferry, di Eco Camp, peserta pelatihan dilatih dengan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencuci piring, mengelap meja, menyapu di pagi hari, memasang seprei sendiri sejak datang ke kamar. Semuanya ditujukan untuk membentuk kesadaran dan belajar melayani diri sendiri.

> ""Kita *ga* pernah dalam satu ruangan, tapi pergi ke kebun, *nyapu, nginjek* tanah *ga pake* sendal. latihan nafas untuk menghargai oksigen,"

Peserta pun dibiasakan untuk menjadi vegetarian, dengan menghindari konsumsi daging dengan alasan ekologis. Industri daging dianggap sebagai penyumbang terbesar pemanasan global, yakni 18 persen, lebih tinggi dari transportasi (13 persen). Makanan yang disajikan di *Eco Camp* diolah dari bahan sayuran, mengolah sendiri menggunakan bahan-bahan lokal Indonesia yang sehat dan tidak mengunakan pengawet.

> "Dua tahun ini berusaha mewujudkan itu dengan makanan organik, vegetarian, sumber energinya pun menggunakan cahaya matahari. Cara hidup kami menyesuaikan dengan cara hidup ekologis, bumi ini sudah terlalu capek, diperas habis-habisan jumlah penduduk sangat banyak. Maka, perlu hidup yang lebih sederhana, lebih hemat, lebih sesuai dengan kondisi bumi yang hanya satu dan bumi ini harus kita rawat bersama. Bumi yang sudah merawat kita sebetulnya," jelas Ferry.

3.5 Pendidikan Nilai kepada Anak-anak

Pendidikan nilai dan pendidikan lingkungan hidup kepada anak-anak disampaikan melalui tutor yang disebut Ksatria Shambhala. Mereka adalah agen perubahan yang mencintai lingkungan dan sukarela bermain di luar rumah bersama anak-anak. Untuk terpilih sebagai Ksatria Shambhala, mereka dilatih selama delapan hari penuh di *Eco Camp*. Selain itu, ada persyaratan untuk menulis esai dengan topik "Jika saya menjadi Ksatria Shambhala di *Eco Camp*."

Oleh karena itu, *Eco Camp* terus mengupayakan regenerasi Ksatria Shambhala sebagai upaya untuk memberikan pendidikan nonformal lingkungan berkelanjutan. Mereka dapat mengekspresikan peran mereka sebagai aktor di panggung depan ketika berhadapan dengan anak-anak dan orang tua, atau di panggung belakang bersama aktor lain, seperti yang dinyatakan Goffman, sebagai sebuah tim.

Salah satu cara untuk membangun hubungan dengan anak-anak adalah dengan membuat mereka bahagia dan nyaman di *Eco Camp*. Ketika anak-anak telah berkumpul di area bermain,mereka akan diminta duduk dengan bebas dan nyaman. Para tutor memberikan nyanyian dan tepukan tangan selama *ice breaking*.

Apa yang dilakukan tutor *Eco Camp* adalah bentuk perilaku untuk berinteraksi dengan anak-anak. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang berinteraksi, mereka ingin menghadirkan citra diri mereka yang akan diterima oleh orang lain (manajemen kesan), suatu teknik untuk menumbuhkan kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk menciptakan kesan tertentu, seseorang akan muncul dengan atribut, tindakan, gaya bicara, penampilan, atau gaya berjalan tertentu. "Orang-orang adalah aktor, menyusun pertunjukan mereka untuk membuat kesan pada khalayak."

Website: https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common
DOI Jurnal: https://doi.org/10.34010/common
DOI Artikel: https://doi.org/10.34010/common.v3i2.2594

Pendidikan nilai non-formal di Eco Camp dilaksanakan berjenjang berdasarkan kategori usia: *Pratama* (tingkat pertama, anak-anak berusia 5-9 tahun); *Muda* (tingkat remaja, anak-anak berusia 10-12 tahun); madya (tingkat menengah, remaja awal berusia 13-15 tahun); dan *Adi* (tingkat yang lebih tinggi, remaja akhir berusia 14-18 tahun). Pelatihan untuk setiap level terdiri dari 6 pertemuan yang masing-masing berlangsung 2-3 jam.

Nilai-nilai dasar yang dikembangkan oleh ELC secara tidak sadar membentuk pola pada anak-anak yang berpartisipasi dalam wisata pendidikan *Eco Camp*. Dengan partisipasi aktif, mereka mengamati, merasakan, mengalami fenomena, dan meningkatkan kesadaran akan alam. Empati mereka yang mengarah pada cinta akan alam muncul.

Nilai selanjutnya yang tertanam dalam diri anak-anak adalah budaya. Serangkaian bentuk interaksi yang kompleks dan dinamis terjadi dalam bentuk komunikasi antara orang-orang. Diharapkan pengalaman langsung semacam ini dapat menjadi minat dan kebiasaan untuk menjadi orang yang lebih baik, dan membentuk masyarakat yang lebih baik di masa depan.

3.6 Komunikasi Instruksional di *Eco Camp*

Komunikasi instruksional non-formal dari *Eco Camp* dibangun melalui tiga program utama, yaitu kesadaran ekologis, *Eco Learning Camp*, dan pendidikan nilai. Kesadaran ekologis adalah program pendidikan transformasional untuk membekali peserta dengan masalah global sehingga mereka akan lebih responsif dan mengambil tindakan nyata. Sebelumnya, mereka dilengkapi dengan pengetahuan dan pemahaman melalui simposium, ketahanan pangan, perjalanan kosmos, lokakarya, dan 'dari kebun ke piring', yang merupakan pemanfaatan hasil kebun untuk konsumsi sehari-hari, gaya hidup ekologis lengkap, bangunan hijau, dan nol limbah .

3.7 Penggunaan Simbol Verbal

Cara wisata pendidikan *Eco Camp* memengaruhi perilaku belajar anak-anak dan orang tua, tentu saja sangat didukung oleh kesan melalui simbol-simbol verbal. Perilaku nyata berasal dari perilaku yang tidak mencolok. Aktivitas mereka dalam pariwisata pendidikan *Eco Camp* mirip dengan pertunjukkan di atas panggung. Anak-anak berperan sebagai aktor. Para tutor dan orang tua bertindak sebagai figuran yang membantu panggung dalam suasana alami. Mereka melakukan akting untuk memberi kesan kolektif seiring dengan skenario wisata pendidikan *Eco Camp.* Namun, berdasarkan wawancara dengan peserta anak-anak, orang tua, dan pengamatan perilaku mereka dengan sesama peserta, komunikasi verbal juga menjadi peristiwa penting dalam pengelolaan kesan yang mereka berikan.

Simbol verbal yang dikelola oleh anak-anak dalam kegiatan mereka dilakukan pada saat berkomunikasi dengan teman sebaya atau anggota komunitas lain, ketika berkomunikasi dengan orang tua dan keluarga, ketika berkomunikasi dengan tutor *Eco Camp* saat penerapan pembiasaan gaya hidup ekologis, pendidikan berkebun, permainan menyenangkan dan menonton sesi film. Dalam semua itu, komunikasi dialogis terjadi. Kadang-kadang, tutor mengingatkan peserta tentang peraturan, memotivasi, dan menanggapi pertanyaan dari anak-anak, semua dilakukan dengan menggunakan bahasa yang baik dan makna yang sama.

3.8 Penggunaan Simbol Non-Verbal

Eco Camp menggunakan pula simbol-simbol nonverbal sebagai bentuk komunikasi mengenai pentingnya hidup ekologis. Misalnya, fondasi filosofis logo

Website: https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common
DOI Jurnal: https://doi.org/10.34010/common
DOI Artikel: https://doi.org/10.34010/common.v3i2.2594

berdasarkan pada data dokumen yang ada dari. Arti logo *Eco Camp* mewakili apa yang orang rasakan dan pikirkan. Gunungan Jawa, dalam dunia wayang (wayang tradisional Jawa) menggambarkan hutan dan alam semesta, dan juga mewakili kebersamaan di salah satu puncak. Sangat menarik karena gunung segitiga secara transendental melambangkan spiritualitas.

Hijau muda melambangkan keinginan untuk mewakili makhluk hidup di dunia ini. Biru melambangkan ketenangan sempurna, ditafsirkan sebagai bentuk pengingat kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta. Coklat adalah warna yang melambangkan sifat dan stabilitas positif, menggambarkan alam semesta sebagai tanah pijakan. Tiga cabang pohon mewakili tiga pilar utama, yaitu alam, budaya dan sains. Sebuah pintu putih menggambarkan rumah alami sebagai tempat belajar. Kesan melalui simbol nonverbal dapat dilihat dari filosofi yang ditulis di beberapa tempat, yang dapat ditangkap oleh panca indera anak-anak, yang diinternalisasi sebagai informasi dasar yang bermakna.

Upaya manajemen kesan dengan simbol non-verbal yang dilakukan di *Eco Camp* dirasakan lebih dominan daripada upaya verbal. Ini sejalan dengan kesan manajemen Goffman. Banyak simbol dalam konteks komunikasi nonverbal dapat ditemukan selama tur pendidikan *Eco Camp.* Mereka tidak hanya mencakup komunikasi nonverbal yang menggunakan media atau saluran, tetapi juga komunikasi nonverbal anak-anak dengan teman sebaya mereka, orang tua anak-anak, dan juga tutor Eco Camp.

Beberapa simbol nonverbal berdasarkan kategori yang ditetapkan oleh Ronald B. Adler dan George Rodman yang dikelola oleh individu dan hubungan dalam memberikan kesan wisata pendidikan *Eco Camp* dibagi menjadi nada suara, penampilan, gerak tubuh, dan ekspresi wajah.

Nada suara para tutor (Ksatria Shambhala) di sesi pertama, sambil memberikan materi pendidikan tentang gaya hidup ekologis, terasa harmonis dan gembira. Itu menunjukkan keakraban. Penampilan tutor yang kasual, mengenakan T-shirt dan celana jeans, memberi kesan kesederhanaan. Mereka mengenakan seragam, T-shirt dengan logo sponsor (produk obat-obatan). Gerakan lebih berkembang pada bertepuk tangan, condong ke depan saat berhadapan dengan anak-anak, dan mengikuti gerakan permainan anak-anak. Ekspresi wajah para tutor itu ramah, bahagia, dan terkadang acuh tak acuh. Ekspresi yang sama ditunjukkan juga oleh peserta dan orang tua, tetapi kadang-kadang mereka menampilkan ekspresi nonverbal yang cenderung dinamis.

3.9 Peserta Eco Camp sebagai Aktor Kehidupan

Cara wisata pendidikan *Eco Camp* mempengaruhi orang lain di sekitar peserta dibuktikan dengan perilaku setelah menghadiri *Eco Camp*. Alpen, salah seorang pengelola *Eco Camp* menuturkan, berdasarkan pernyataan dari pendidikan di *Eco Camp*, ada yang menyatakan, mereka membawa kebiasaan-kebiasaan baik yang mencintai alam yang diperoleh di *Eco Camp*. Kebiasaan baik menggunakan botoal air minum sendiri yang mereka mulai di *Eco Camp* ditularkan kepada teman-teman sekolah. Juga, mereka mengurangi sampah dengan membawa makanan di kotak makan siang mereka. Selain itu, preferensi mereka untuk menanam lebih disempurnakan. Suatu tindakan sosial memiliki perilaku subyektif yang bermakna dan berpengaruh bagi orang lain, sebagaimana dinyatakan oleh Weber, "Tindakan sosial, secara subyektif adalah perilaku yang dipengaruhi oleh, atau berorientasi pada perilaku orang lain."

Website: https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common
DOI Jurnal: https://doi.org/10.34010/common
DOI Artikel: https://doi.org/10.34010/common.v3i2.2594

Berdasarkan wawancara, beberapa orang tua menafsirkan kegiatan wisata pendidikan *Eco Camp* sebagai bentuk awal anak-anak menyerap pembelajaran yang diberikan, bagaimana mereka mengekspresikan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Para orang tua mengakui bahwa setelah berpartisipasi dalam *Eco Camp*, banyak hal utama berubah dari perilaku lingkungan anak-anak mereka. Anak-anak menceritakan pengalaman mereka dalam beragam cara yang lengkap, tidak lengkap, sistematis, acak, antusias, dan apatis. Namun, ada pola yang dominan bahwa setelah pulang ke rumah, anak-anak lebih bertanggung jawab, terutama membersihkan dan mencuci piring yang menurut mereka paling berkesan. Selain itu, anak-anak, terutama di level Pratama, mengakui mereka akan berpikir dua kali sebelum membuang sampah sembarangan.

4. Kesimpulam dan Rekomendasi

Wisata Pendidikan yang diselenggarakan oleh *Eco Camp* merupakan bentuk kepedulian dari sekumpulan individu yang menginginkan alam ini tetap lestari dan kerusakan bumi ini dapat dikurangi. Anak-anak menjadi fokus utama pendidikan nilai dan pendidikan lingkungan di *Eco Camp*. Metode pembelajaran berupa pendidikan nilai berbasiskan lingkungan hidup memberikan dampak secara kognitif, afeksi dan psikomotorik pada diri anak-anak yang mengikuti pendidikan. Penanaman kebiasaan hidup ekologis, terinternalisasi dalam diri anak-anak sehingga mereka termotivasi untuk melakukan aktifitas yang berkaitan dengan gaya hidup ekologis, misalnya tidak membuang sampah sembarangan, mulai menyukai makan sayuran, membawa air minum dalam botol minum ke sekolah daripada membawa air minum dalam kemasan.

Wisata pendidikan berbasis lingkungan hidup di *Eco Camp* bisa dijadikan sebagai suatu percontohan bagi pelaksanaan pendidikan nilai untuk menanamkan kesadaran hidup ekologis kepada anak-anak dan para guru di lingkungan sekolah untuk kemudian ditularkan kepada orang-orang di sekitarnya.

Menerapkan pola hidup ekologis memang tidak mudah, apalagi bagi mereka yang tidak terbiasa melakukannya. Kesabaran, ketekunan dan cara penyampaian yang menyenangkan, terutama kepada anak-anak akan memunculkan rasa ingin tahu untuk mencoba dan merasakan hingga berujung pada internalisasi dan memunculkan kesadaran dari dalam dirinya untuk berperilaku yang ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Goffman, Erving, 1959, *The Presentation of Self in Everyday Life*, Britain: Penguin Book, Cox & Wyman Ltd, Page xii.

Ritchie, J. B., & Crouch, G. I. 2003. *The Competitive Destination: A Sustainable Tourism Perspective*. Cabi.

Rodger, 1998. *Leisure, Learning and Travel*, *Journal of Physical Education*, *69*(4): 28.

Saepudin, Encang. 2019. Pelestarian Budaya sebagai Aset Wisata Pendidikan, dalam Book Chapter Manajemen Pengetahuan. Jatinangor: Unpad Press.

Sangkala. 2007. *Knowledge Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sharma, A. 2015. Educational tourism: strategy for Sustainable Tourism

Website: https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common
DOI Jurnal: https://doi.org/10.34010/common
DOI Artikel: https://doi.org/10.34010/common.v3i2.2594

Development with Reference of Hadauti and Shekhawati Regions of Rajasthan, India. *Journal of Business Economics and Information Technology*, *11*(4): 1-12.

Widjaja, Sutrisna. 2012. Pengembangan Model Konseptual Rumah Belajar Lingkungan Hidup (Eco Learning Camp) sebagai Model Pendidikan Nilai. *Disertasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

www.ecolearningcamp.org.